

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Konstruktivistik

1. Sejarah Filsafat Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri.¹ Menurut Von Glasersfeld (1988) pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget.² Namun, bila ditelusuri dengan mendalam, gagasan pokok konstruktivisme dimulai oleh Giambattista Vico, seorang Epistemolog dari Italia.

Pada tahun 1740, Vico dalam *De Antiquissima Italorum Sapientia*, mengungkapkan filsafatnya dengan berkata, “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan.” Dia menjelaskan bahwa “mengetahui” berarti “mengetahui bagaimana membuat sesuatu”.³ Ini berarti, dikatakan seseorang telah mempunyai pengetahuan ketika seseorang tersebut telah mampu menjelaskan kembali unsur-unsur yang ada dalam membentuk sesuatu itu. Menurut Vico, hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya, karena dia tahu bagaiman cara membuatnya dan dari

¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.37

² Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal.24

³ *Ibid.*, hal.24

apa diciptakan. Sementara orang hanya tahu setelah dikonstruksikannya. Bagi Vico, pengetahuan selalu menunjuk pada struktur konsep yang dibentuk. Ini berbeda dengan kaum empiris yang melihat pengetahuan hanya dari segi luarnya saja.

Perkembangan konstruktivisme dalam belajar juga tidak terlepas dari usaha keras Jean Piagetin dan Vygotsky. Kedua tokoh ini menekankan bahwa perubahan kognitif ke arah perkembangan terjadi ketika konsep-konsep yang sebelumnya sudah ada mulai bergeser karena ada sebuah informasi baru yang diterima melalui proses ketidakseimbangan.⁴ Ini berarti dalam membentuk pengetahuan didasari oleh pembentukan konsep yang diintegrasikan dengan pengalaman yang baru.

2. Pengertian Pembelajaran Konstruktivistik

Secara etimologi konstruktivisme mempunyai akar yaitu konstruktif yang dalam bahasa Inggris (*constructive*) artinya “yang membangun.”⁵ Sedangkan dalam kamus ilmiah berarti “kehidupan merancang dan membangun.”⁶ Dan konstruktif juga menurut psikologi dapat dipakai untuk pemikiran yang menghasilkan kesimpulan baru.⁷ Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang modern.

⁴ Bahruddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: ar_Ruzz Media, 2015), hal.166

⁵ John M. Echols dan Hassan Syadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), Cet. XXIV, hal. 142

⁶ Widodo, Amd. Dkk., *Kamus Ilmiah Populer; Dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah*, (Yogyakarta: Absolut, 2002), Cet. II, hal. 332

⁷ James Drever, *Kamus Psikologi*; (judul asli: *The Penguin Dictionary of Psychology*), (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 77

Konstruktivisme adalah filsafat pengetahuan yang menjelaskan bahwa pengetahuan yang menancap pada seseorang adalah bangunannya sendiri. Sehingga pengetahuan tidak dapat dipindah dari orang ke orang lain melainkan usaha seseorang untuk mencari pengetahuannya sendiri. Orang membentuk pengetahuannya lewat interaksi, interaksi pada diri sendiri maupun dengan lingkungan sekitar.⁸

Menurut Glasferd, dalam proses mengkonstruksi pengetahuan diperlukan beberapa kemampuan sebagai berikut: *pertama*, kemampuan mengingat dan mengungkapkan lagi pengalaman, *kedua*, kemampuan membandingkan, mengambil keputusan (justifikasi) mengenai persamaan dan perbedaan, *ketiga*, kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu daripada yang lain. Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman sangat penting karena pengalaman dibentuk oleh interaksi dengan pengalaman-pengalaman tersebut. Kemampuan membandingkan sangat penting untuk menarik sifat yang lebih umum dari pengalaman-pengalaman khusus serta melihat kesamaan dan perbedaannya untuk dapat membentuk klasifikasi dan membangun suatu pengetahuan. Kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu daripada yang lain karena kadang seseorang lebih menyukai pengalaman tertentu daripada yang lain.⁹

Menurut Brooks and Brooks menyatakan bahwa konstruktivisme adalah suatu pendekatan dalam belajar mengajar yang mengarahkan pada

⁸ Paul Suparno, *Fisafat Konstruktivisme dalam Pendidikan...*, hal.85

⁹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bnadung: Refika Aditama,2011), hal.15

penemuan suatu konsep yang lahir dari pandangan, dan gambaran serta inisiatif dari peserta didik.¹⁰ Sedangkan, Menurut Mark K. Smith, dkk. bahwa Konstruktivistik memandang bahwa pengetahuan adalah tidak objektif, bersifat temporer, selalu berubah-ubah dan tidak menentu¹¹. Konstruktivistik dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya jika perlu.¹² Konstruktivistik adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.¹³

Pembelajaran Konstruktivisme adalah pembelajaran yang berfokus pada peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini disajikan agar supaya lebih merangsang dan memberi peluang kepada peserta didik untuk berfikir inovatif dan mengembangkan potensinya secara optimal.¹⁴ Jadi, pembelajaran konstruktivistik adalah proses pembelajaran yang aktif dalam membangun pengetahuan, karena pengetahuan tidak bisa di pindahkan melainkan melalui interpretasi secara individual dengan bantuan lingkungan, dan pembelajarannya berpusat pada siswa.

Ada dua tokoh yang membicarakan Konstruktivistik, yaitu;

a. Konsep belajar Konstruktivisme Jean Piaget

¹⁰ Cucu Suhana, *Konsep Startegi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal.63

¹¹ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.42

¹² Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal.201

¹³ Wina Sanjaya, *pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Prenada Media, 2005), hal.109

¹⁴ Cucu Suhana, *Konsep Startegi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal.63

Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman, dan pengetahuan yang diterima oleh seseorang merupakan proses pembinaan diri dan pemaknaan, bukan internalisasi makna dari luar.¹⁵ Pemahaman semakin mendalam dan berkembang jika selalu diasah dengan pengalaman yang baru. Menurut piaget, manusia mempunyai struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang mempunyai makna di setiap ruangnya. Pengalaman yang sama bagi seseorang kan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengetahuan yang baru akan dihubung-hubungkan dengan pengetahuan yang telah terstruktur dalam otak. Oleh karena itu, pada saat belajar, menurut Piaget, sebenarnya telah terjadi dua proses dalam dirinya, yaitu proses organisasi informasi dan proses adaptasi.¹⁶

Piaget berpendapat bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan “skema”. Skema terbentuk karena pengalaman. Semakin dewasa anak, maka semakin sempurna skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi.¹⁷

Proses organisasi adalah proses otak ketika menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur pengetahuan yang sudah disimpan dalam dalam otak. Melalui proses inilah, manusia dapat memahami

¹⁵ *Ibid.* hal.65

¹⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hal.166

¹⁷ Wina Sanjaya, *pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Prenada Media, 2005), hal.111

pengetahuan baru yang didapaknya dengan menyesuaikan informasi tersebut dengan struktur pengetahuan yang dimilikinya, sehingga manusia dapat mengasimilasi dan mengakomodasikan informasi tersebut.¹⁸

Proses adaptasi berisi dua kegiatan. *Pertama*, menggabungkan atau mengintegrasikan struktur pengetahuan dengan pengetahuan yang baru, atau disebut asimilasi. *Kedua*, mengubah struktur pengetahuan yang telah dimiliki dengan struktur pengetahuan yang baru, sehingga akan terjadi keseimbangan (equilibrium). Dalam proses adaptasi ini, Piaget mengemukakan empat konsep dasar, yaitu; skemata, asimilasi, akomodasi dan keseimbangan.¹⁹

Pertama, skemata. Manusia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Manusia juga cenderung mengorganisasikan tingkah laku dan pikirannya. Hal itu mengakibatkan adanya sejumlah struktur psikologis yang berubah pada setiap fase perkembangan tingkah laku dan kegiatan berfikir manusia. Struktur ini disebut dengan struktur pikiran (*intellektual scheme*)²⁰. Dengan demikian pikiran harus mempunyai struktur pikiran yaitu skema yang berfungsi mengadaptasi lingkungan dan menata lingkungan itu secara intelektual.

Skemata dapat dipandang sebagai kumpulan konsep yang nanti digunakan dalam berinteraksi dengan lingkungan, skemata ini senantiasa berkembang. Artinya ketika masih kecil anak hanya

¹⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuningsih, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hal.167

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, hal.168

memiliki bebrapa skemata saja, dengan bertambahnya usia akan terbentuk sekemata-skemata yang banyak, luas, kompleks dan beragam. Perkembangan ini dimungkinkan karena stimulus-stimulus yang beragam dan kemudian diorganisasikan dalam pikirannya. Piaget mengatakan bahwa skemata orang dewasa berkembang dimulai dari skemata anak melalui proses adaptasi sampai pada penataan dan organisasi. Maka banyak stimulus yang diterima, semakin banyak pula skemata yang dimilikinya. Dengan demikian, skemata adalah struktur kognitif yang selalu berkembang dan berubah. Proses yang menyebabkan adanya perubahan tersebut adalah asimilasi dan akomodasi.²¹

Kedua, asimilasi. Asimilasi adalah proses kognitif dan penyerapan pengalaman baru ketika seseorang memadukan stimulus-stimulus yang baru ke dalam skemata skemata yang telah terinternalisasi dalam pikiran.²² Misalnya seseorang belum mengerti akan arti dari pendidikan tetapi sudah mengerti arti belajar. Ketika stimulus pendidikan masuk, maka akan diolah dalam pikirannya, dicocok-cocokkan dengan skemata-skemata yang telah ada pada struktur mentalnya. Karena skemata yang telah terinternalisasi adalah belajar, maka ia memaknai pendidikan seperti halnya memaknai arti dari belajar. Nanti, ketika ia

²¹ *Ibid.*, hal.168

²² *Ibid.*, hal.168

telah memahami arti pendidikan, maka terbentuklah skemata pendidikan dalam struktur pikirannya.²³

Asimilasi pada dasarnya tidak mengubah skemata, tetapi mempengaruhi pertumbuhan skemata yang baru. Dengan demikian, asimilasi adalah proses kognitif individu dalam usahanya mengadaptasikan diri dengan lingkungannya. Asimilasi terjadi secara continue, berlangsung terus-menerus dalam perkembangan kehidupan intelektual anak.²⁴

Ketiga, akomodasi. Akomodasi adalah suatu proses struktur kognitif yang berlangsung sesuai dengan pengalaman baru.²⁵ Proses kognitif tersebut telah menghasilkan skemata baru yang diperoleh dari pengalaman yang sebelumnya belum terbentuk dalam skemata lama, artinya skemata lama mengalami perubahan. Di sini nampak perubahan secara kualitatif, sedangkan pada asimilasi terjadi perubahan secara kuantitatif. Artinya pada saat akomodasi skemata mengalami pengembangan dan menjadikan skemata seseorang lebih sempurna. Jadi, pada hakikatnya akomodasi menyebabkan terjadinya pengembangan dan perubahan skemata. Sebelum terjadi akomodasi, ketika seorang anak mendapatkan stimulus baru, struktur mentalnya menjadi goyah atau tidak seimbang. Bersamaan dengan terjadinya proses akomodasi, maka struktur mental menjadi stabil kembali. Struktur mental anak akan selalu mengalami kegoyahan (ketidak

²³ *Ibid.*, hal.169

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

seimbangan) ketika mendapatkan stimulus baru, dan menjadi stabil ketika ada proses akomodasi, itu akan terjadi terus menerus pada struktur mental anak. Begitulah proses asimilasi dan akomodasi terjadi terus-menerus dan menjadikan skemata seseorang bertambah dan berkembang bersamaan dengan waktu dan bertambahnya pengalaman. Mula-mula skemata seseorang masih bersifat umum, global, kurang teliti, bahkan terkadang kurang tepat, tetapi melalui proses asimilasi dan akomodasi yang terus-menerus berlangsung menjadikan skemata yang semula umum, global dan kurang teliti tersebut diubah menjadi lebih tepat dan lebih teliti.²⁶

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam asimilasi, individu memaksakan struktur yang telah ada padanya kepada stimulus yang masuk. Artinya, stimulus dipaksa masuk kepada salah satu dari struktur skemata yang ada dan dicocokkan. Sebaliknya pada akomodasi individu dipaksa mengubah struktur yang lama dengan struktur baru agar cocok dengan yang baru. Dengan kata lain, asimilasi bersama-sama dengan akomodasi secara terkoordinasi dan terintegrasi menjadi penyebab terjadinya adaptasi intelektual dan perkembangan struktur intelektual.²⁷

Keempat. Keseimbangan (*equalibrium*). Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan, individu berusaha untuk mencapai struktur mental atau skemata yang stabil. Stabil dalam artian ada proses asimilasi dan

²⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuningsih, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hal.170

²⁷ *Ibid.*, hal 171

proses akomodasi yang seimbang. Seandainya hanya terjadi proses asimilasi, maka yang terjadi pada seseorang yang bersangkutan hanya akan memiliki beberapa skemata global dan tidak dapat melihat perbedaan antara berbagai hal. Sebaliknya, jika hanya proses akomodasi yang berjalan secara kontinue, maka individu akan hanya memiliki skemata-skemata kecil saja, dan mereka tidak mempunyai skemata yang global. Individu-individu tersebut tidak akan bisa melihat persamaan-persamaan di antara berbagai hal. Itulah sebabnya, ada keserasian di antara asimilasi dan akomodasi yang oleh Jean Piaget disebut dengan keseimbangan (*equalibrium*).²⁸

Dengan adanya keseimbangan ini, maka efisiensi interaksi antara anak yang sedang berkembang dengan lingkungannya akan tercapai dan terjamin. Dengan kata lain, ada keseimbangan antara faktor internal dan eksternal. Jadi, ketika mula-mula anak dihadapkan dengan stimulus baru, maka struktur mentalnya menjadi goyah, dalam keadaan tidak stabil. Tetapi setelah konsep baru dijelaskan kepadanya atau telah terjadi perubahan skemata atau skemata berkembang, artinya proses akomodasi telah berjalan, maka struktur mentalnya kembali stabil dalam tingkat yang lebih tinggi.²⁹

Dengan demikian, apabila ada stimulus yang sama masuk lagi, maka dengan stimulus ini dapat segera diintegrasikan ke dalam skemata yang telah berkembang. Bila ada stimulus baru yang akan masuk dan

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

ternyata cocok dengan skemata yang ada, maka skemata ini akan diperkaya atau akan lebih mantap lagi. Akan tetapi, jika stimulus baru yang masuk tidak sesuai (berbeda) dengan skemata yang ada, maka anak akan mengalami kegoyahan dan terjadilah ketidakseimbangan. Namun karena individu ingin stabil, maka proses asimilasi, akomodasi dan keseimbangan akan berlangsung terus dan bersamaan dengan proses tersebut struktur mental manusia tumbuh dan berkembang pada tiap tingkat perkembangannya sejak lahir sampai dewasa.³⁰

Secara siklus, mula-mula penalaran sudah stabil kemudian datang stimulus baru yang mengakibatkan perubahan pada pola-pola penalaran sehingga menjadi labil. Seterusnya melalui proses asimilasi, akomodasi dan keseimbangan penalaran tersebut menjadi stabil dalam keadaan lebih sempurna. Proses adaptasi juga dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan, sehingga hal ini dapat mempengaruhi seseorang dalam proses asimilasi, akomodasi dan keseimbangan. Faktor keturunan yang baik akan memengaruhi proses adaptasi, walaupun bersekala kecil, dibandingkan dengan pengaruh dari faktor lingkungan.³¹

proses akomodasi adalah keseimbangan antara proses-proses asimilasi dan akomodasi. Apabila seseorang melalui proses asimilasinya tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, terjadilah ketidakseimbangan. Dan dari keseimbangan itulah mendorong terjadinya proses akomodasi di mana struktur kognitifnya

³⁰ *Ibid.*, hal. 172

³¹ *Ibid.*

sebelum mengalami perubahan atau penambahn skema sehingga terciptalah keseimbangan. Jadi, perkembangan intelektual adalah suatu proses yang kontinu dari seimbang-tidak seimbang-seimbang dan yang terjadi setiap saat, pada setiap fase perkembangan manusia.³²

Sebelum siswa mampu menyusun skema baru, ia dihadapkan pada posisi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), yang akan mengganggu psikologi anak. Setelah skema sempurna atau anak telah berhasil membentuk skema baru, maka anak akan kembali pada posisi seimbang (*equilibrium*), untuk kemudian anak akan dihadapkan pada perolehan pengalaman baru.³³

Proses adaptasi manusia dalam fase perkembangan kognitifnya. Jean Piaget membagi fase perkembangan manusia ke dalam empat fase perkembangan.

Tabel 1.1

Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

1. Tahap	2. Usia/Tahun	3. Gambaran
<i>Sensorimotor</i>	0-2	Bayi bergerak dari tindakan refleks instingtif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik.
<i>Operational</i>	2-7	Anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar. Kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui

³² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuningsih, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hal.173

³³ Wina Sanjaya, *pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Prenada Media, 2005), hal.112

		hubungan informasi sensor dan tidak fisik.
<i>Concrete operational</i>	7-11	Pada saat ini anak dapat berfikir logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda.
<i>Formal operational</i>	11-15	Anak remaja berfikir dengan cara yang lebih abstrak dan logis. Pemikiran lebih idealistik

Sumber : diadaptasi dari Santrock (1998)³⁴

Konstruktivisme menurut Piaget memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan inetraksi mereka.³⁵ Jadi, Belajar konstruktivisme Jean Piaget adalah proses tumbuh dan berkembangnya pengetahuan melauai pengalaman. Pada saat proses belajar berlangsung terjadi dua proses kegiatan, yaitu (proses organisasi) proses menghubungkan informasi dengan pengetahuan yang sudah terinternalisasi dalam otak dan (proses adaptasi) proses penggabungan pengalaman baru yang telah diterima (asimilasi), dan perubahan struktur pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang baru (akomodasi).

b. Konsep Belajar Konstruktivisme Vigotsky

Salah satu konsep dasar dari konstruktivisme dalam belajar adalah interaksi sosial antara individu dengan lingkungannya. Menurut Vigotsky belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen

³⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuningsih, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hal.174

³⁵ Mashudi, Asrof Safi'i, Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung press, 2013), hal.27

penting. *Pertama*, belajar merupakan proses secara biology sebagai proses dasar. *Kedua*, belajar merupakan proses psikososial sebagai proses yang lebih tinggi dan esensinya berkaitan dengan lingkungan sosial budaya. Sehingga munculnya perilaku seseorang karena intervening kedua elemen tersebut. Pada saat seseorang mendapatkan stimulus dari lingkungannya, ia akan menggunakan fisiknya berupa alat indranya untuk menangkap atau menyerap stimulus tersebut, kemudian dengan menggunakan saraf otaknya informasi yang telah diterima akan diproses. Keterlibatan alat indra dalam menyerap stimulus dan saraf otak dalam mengelola informasi yang diperoleh merupakan proses secara fisik-psikologi sebagai elemen dasar dalam belajar.³⁶

Pengetahuan yang telah masuk sebagai hasil dari proses elemen dasar ini akan lebih berkembang ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya mereka. Oleh karena itu, Vigotsky menekankan pada peran interaksi sosial sebagai proses pengembangan belajar seseorang. Vigotsky percaya bahwa belajar dimulai ketika seorang anak dalam perkembangan *zone proximal*, yaitu suatu tingkat yang dicapai oleh seorang anak ketika ia melakukan perilaku sosial. Zone ini juga bisa dikatakan sebagai seorang anak yang tidak dapat melakukan pekerjaannya sendiri tetapi memerlukan bantuan kelompok atau orang dewasa. Dalam belajar, *zone proximal* ini dapat dipahami pula sebagai selisih antara apa yang bisa dikerjakan seseorang dengan

³⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuningsih, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hal.175

kelompoknya atau dengan bantuan orang dewasa. Maksimalnya perkembangan *zone proximal* ini tergantung pada intensifnya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.³⁷

Menurut Vigotsky fungsi mental tingkat tinggi biasanya ada dalam percakapan atau komunikasi dan kerja sama di antara individu-individu (proses sosialisasi) sebelum akhirnya itu berada dalam diri individu (internalisasi). Oleh karena itu, ketika seseorang berbagi pengetahuan dengan orang lain, dan akhirnya pengetahuan itu masuk menjadi pengetahuan personal, disebut dengan “private speech”. Di sini, Vigotsky ingin menjelaskan bahwa adanya kesadaran sebagai akhir dari sosialisasi tersebut. Dalam belajar bahasa misalnya, ucapan pertama kita dengan orang lain adalah bertujuan untuk komunikasi, akan tetapi sekali kita menguasainya, ucapan tersebut akan terinternalisasi dalam diri kita dan menjadi “*inner speech*” atau “*private speech*”. *Private speech* ini dapat diamati ketika saat seorang anak kecil berbicara dengan dirinya sendiri, terutama jika dihadapkan dengan permasalahan yang sulit. Namun demikian, sebagaimana studi-studi yang dilakukan, anak-anak yang sering menggunakan *private speech* dalam mengatasi persoalan, lebih efektif memecahkan masalahnya dari pada yang tidak menggunakan *private speech*.³⁸

Menurut Vigotsky, pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif telah melahirkan konsep perkembangan kognitif.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*, hal.176

Perkembangan kognitif manusia erat kaitannya dengan perkembangan bahasa manusia. Karena bahasa merupakan kekuatan bagi perkembangan mental manusia, untuk itu Vigotsky membagi perkembangan kognitif yang didasarkan pada perkembangan bahasa menjadi empat tahap, yaitu *preintellectual speech*, *naive psychology*, *egocentric speech*, dan *inner speech*.³⁹

Preintellectual speech yaitu tahap awal dalam perkembangan kognitif ketika manusia baru lahir, yang ditunjukkan dengan adanya proses dasar secara biologis (menangis, mengoceh, gerak-gerak tubug, menghentakkan kaki dan menggoyang-goyangkan tangan) yang secara perlahan-lahan berkembang menjadi bentuk yang lebih sempurna seperti berbicara dan berperilaku. Manusia dilahirkan dengan kemampuan bahasa yang sempurna untuk digunakan sebagai interaksi dengan sosial sehingga perkembangan bahasa menjadi lebih maksimal.⁴⁰

Naive psychology, yaitu tahap kedua dari perkembangan bahasa ketika seorang anak mengeksplor tau menggali objek yang konkret dalam dunia mereka. Pada tahap ini anak mulai memberi nama terhadap objek yang ditemui serta dapat mengucapkan beberapa kata dalam bicara. Ia dapat mencapai pemahaman verbal dan dapat menggunakannya dalam komunikasi dengan lingkungannya, sehingga hal ini dapat mengembangkan kemampuan bahasanya yang akan

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*, hal.177

mempengaruhi cara berfikir dan lebih meningkatkan hubungan dengan orang lain.⁴¹

Egocentric Speech, tahap terjadi pada usia anak 3 tahun. Pada tahap ini, anak selalu selalu melakukan percakapan sendiri tanpa memedulikan orang lain atau apakah orang lain mendengarkannya atau tidak.⁴²

Inner Speech, tahap ini memberikan fungsi yang penting dalam mengarahkan perilaku seseorang. Misalnya, pikiran seorang gadis kecil yang berumur 5 tahun, yang ingin mengambil buku di atas almari. Ketika ia meraih buku itu dengan tangan, ternyata tangannya tidak sampai untuk meraih buku itu. Kemudian ia mengatakan pada dirinya ,”aku butuh kursi untuk mengambil buku itu”. Selanjutnya, ia mengambil kursi dan naik kursi untuk mengambil buku, dan ia mengatakan pada dirinya, “Ok, sedikit lagi aku dapat meraih buku. Oh ya, aku harus berjinjit agar dapat meraih buku itu” . dari contoh tersebut, dapat dilihat dari ucapan yang di ucapkan pada dirinya sendiri dapat memberi arah bagi perilakunya. Sama dengan gadis kecil tersebut, orang dewasa sering juga menggunakan inner speech atau private speech untuk mengarahkan perilaku dan menyelesaikan tugas-tugas sulit yang harus dipecahkan.⁴³

Ide dasar lain dari teori belajar Vigotsky adalah *scaffolding*. *Scaffolding* adalah memberikan bantuan atau dukungan kepada seorang

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*, hal.178

anak yang sedang pada awal belajar, kemudian dikit demi sedikit mengurangi bantuan atau dukungan tersebut setelah anak mampu untuk memecahkan problem dari tugas yang dihadapinya.⁴⁴

Teori Konstruktivisme menurut pandangan Vigotsky merupakan fungsi mental yang lebih tinggi bergerak antara inter psikologi melalui interaksi sosial dan intra psikologi. Internalisasi dipandang sebagai transformasi dari kegiatan eksternal ke internal. Ini terjadi pada individu bergerak antara inter psikologi (antar orang) dan intra psikologi (dalam diri individu).⁴⁵

Jadi, belajar konstruktivisme menurut Vigotsky adalah proses yang melibatkan dua elemen penting, yaitu proses biologi sebagai elemen dasar dan psikososial sebagai proses yang lebih tinggi esensinya. Artinya pengetahuan yang sudah ada adalah hasil dari proses dasar dan akan berkembang ketika berinteraksi dengan sosial.

Peneliti di sini dalam proses penerapan pembelajaran konstruktivistik sehingga membentuk siswa yang ulul albab menggunakan dua grand theory tersebut, yaitu theory dari Jean Piaget dan Vigotsky, karena yang dibicarakan keduanya mempunyai substansi makna yang sama yaitu, (1) adanya proses awal terbentuknya pengetahuan, dan (2) berkembangnya pengetahuan karena adanya interaksi sosial.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Mashudi, Asrof Safi'i, Agus Purwowododo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*.,hal.41

3. Model-model Pembelajaran Berdasarkan Prinsip-prinsip Konstruktivisme

a. Discovery Learning

Salah satu model pembelajaran kognitif yang paling berpengaruh adalah *discovery learning*-nya Jerome Bruner, yaitu siswa didorong untuk belajar dengan dirinya mereka sendiri. Siswa belajar melalui aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan Guru mendorong siswa untuk aktif mempunyai pengalaman-pengalaman dan menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip bagi diri mereka sendiri.⁴⁶ Sedangkan menurut Sund *discovery* adalah proses mental di mana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip.⁴⁷

Discovery learning telah banyak aplikasinya dalam dunia keilmuan, sehingga menemukan prinsip-prinsip keilmuan yang berasal dari pemahaman dengan pengalaman, karena menurut *discovery learning* adalah belajar yang bertujuan untuk menemukan sesuatu pengetahuan yang sudah ada⁴⁸. *Discovery learning* mempunyai beberapa keuntungan dalam belajar, antara lain siswa mempunyai motivasi dari dalam sehingga mampu menyelesaikan permasalahannya dengan menemukan jawabannya sendiri. Selain itu, siswa juga mampu untuk belajar mandiri dalam memecahkan problem, dan memiliki

⁴⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuningsih, *Teori Belajar dan Pembelajaran*.....,hal.181

⁴⁷ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 20

⁴⁸ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*....,hal.64

keterampilan berfikir kritis, karena mereka harus menganalisis dan mengelola informasi.⁴⁹

b. Reception Learning

David Ausabel memberikan kritik terhadap *discovery learning*. Dia berargumen bahwa siswa tidak selalu mengerti apa yang relevan dan apa yang penting, dan beberapa diantara mereka membutuhkan motivasi dari eksternal untuk mempelajari apa yang ia peroleh dari sekolah.⁵⁰

Namun demikian, kendati peran Guru dalam *reception learning* ataupun *discovery learning* berbeda, namun keduanya memiliki beberapa persamaan pandangan, antara lain:

- 1) Antara *reception learning* dan *discovery learning* sama-sama membutuhkan keaktifan siswa dalam belajar.
- 2) Kedua pendekatan tersebut menekankan cara-cara bagaimana pengetahuan siswa yang sudah ada menjadi bagian dari pengetahuana yang baru.
- 3) Kedua pendekatan sama-sama mengasumsikan pengetahuan sebagai suatu yang dapat berubah terus.⁵¹

Ausabel menjelaskan sebuah alternatif model pembelajaran yang disebut *reception learning*. Para penganut teori resepsi ini menyatakan bahwa guru mempunyai tugas untuk menyusun situasi pembelajaran, memilih materi yang sesuai bagi siswa, kemudian mempresentasikan dengan baik pelajaran yang dimulai dari umum ke spesifik. Inti pendekatan *reception learning* adalah *expository teaching*, yaitu

⁴⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuningsih, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hal.181

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*, hal.182

perencanaan pembelajaran yang sistematis terhadap informasi yang bermakna.⁵²

Pengajaran ekspositori (expository teaching) berisi tiga prinsip tahapan pembelajaran, yaitu;

- 1) Tahap pertama, *advance organizer*. Secara umum belajar secara maksimal terjadi bila ada potensi kesesuaian antara skema yang dimiliki siswa dengan materi atau informasi yang akan diterima oleh siswa. Agar terjadi kesesuaian tersebut, Ausabel menyarankan sebuah strategi yang disebut *advance organizer*, yaitu sebuah statemen perkenalan yang menghubungkan antara skema yang sudah dimiliki oleh siswa dengan informasi baru yang akan ia pelajari. Fungsi dari *advance organizer* ini adalah memberi bimbingan untuk memahami informasi yang baru. Dengan kata lain *advance organizer* ini dapat menjadi jembatan antara materi pelajaran atau informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa. Pemberian *advance organizer* mempunyai tiga tujuan, yaitu memberi arahan bagi siswa untuk mengetahui apa yang terpenting dari materi yang akan dipelajarinya, menghighlight di antara hubungan-hubungan yang akan dipelajari dan memberikan penguatan terhadap pengetahuan yang diperoleh.⁵³
- 2) Tahap kedua, menyampaikan tugas-tugas belajar. Setelah pemberian *advance organizer*, langkah berikutnya adalah

⁵² *Ibid.*,hal.182

⁵³ *Ibid.*,hal.183

menyampaikan persamaan dan perbedaan dengan contoh yang sederhana. Untuk belajar sesuatu hal yang baru, siswa tidak harus melihat hanya persamaan antar materi yang dipelajari dengan materi yang sudah dimiliki. Lebih itu, siswa juga harus melihat perbedaannya pula. Dengan demikian, tidak ada kebingungan ketika mempelajari pelajaran yang baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Untuk membantu siswa memahami persamaan dan perbedaan ini dapat digunakan berbagai cara antara lain dengan cara ceramah, diskusi dan tugas-tugas belajar.⁵⁴

- 3) Tahap ketiga, penguatan organisasi kognitif. Pada tahap ini Ausabel menyatakan bahwa guru mencoba untuk menambahkan informasi baru ke dalam informasi yang sudah dimiliki oleh siswa pada awal pelajaran dimulai dengan membantu siswa untuk mengamati bagaimana setiap detail dari informasi berkaitan dengan informasi yang lebih besar atau lebih umum. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pemahamannya tentang informasi apa yang baru mereka pelajari.⁵⁵

c. Assisted Learning

Assisted learning mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan kognitif individu. Vigotsky menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi dan percakapan melalui lingkungan sekitarnya, baik teman sebaya, orang dewasa atau orang

⁵⁴ *Ibid.*,hal.183

⁵⁵ *Ibid.*,hal.184

lain dalam lingkungannya. Orang lain tersebut sebagai pembimbing atau guru yang memberikan informasi atau dukungan penting yang dibutuhkan anak untuk menumbuhkan intelektualnya. Orang dewasa yang ada disekitar anak akan memberikan bimbingan pengarahan, terhadap apa yang dilakukan, dikatakan ataupun yang dipikirkan oleh anak, sehingga anak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Dengan demikian, seorang anak tidak sendirian dalam menemukan dunianya sebagai bagian dari proses perkembangan kognitifnya. Anak dapat melakukan konservasi dan klasifikasi dengan bantuan anggota keluarga, teman, atau kelompok bermainnya.⁵⁶

Jerome Bruner menyebut bantuan orang dewasa dalam prose belajar anak disebut dengan istilah *scaffolding*, yaitu sebuah dukungan untuk belajar dan memecahkan problem.⁵⁷ Dukungan ini berupa isyarat-isyarat peringatan-peringatan, dorongan, memberikan contoh, atau segala sesuatu yang mendorong siswa untuk menjadi siswa mandiri dan mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri. Guru dapat membantu belajar siswa dengan menunjukkan keterampilan-keterampilan, Guru memberikan *feedback* terhadap hasil kerja siswa, sehingga siswa mendapatkan masukan dari hasil kerjanya, dan selanjutnya dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dikuasainya.⁵⁸

⁵⁶ *Ibid.*,hal.184

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*,hal.185

Menurut Vigotsky, interaksi sosial dan bantuan belajar lebih dari sekedar metode mengajar, keduanya merupakan sumber terjadinya proses-proses mental yang lebih tinggi misalnya memecahkan problem, mengarahkan memori dan perhatian, berfikir dengan simbol-simbol. Dia mengasumsikan bahwa pandangan tentang fungsi mental sepatutnya dapat diaplikasikan dalam kelompok seperti bentuk-bentuk aktivitas individu.⁵⁹

Sementara secara teknis, *scaffolding* dalam belajar adalah membantu siswa pada awal belajar untuk mencapai pemahaman dan keterampilan dan secara berlahan-lahan bantuan tersebut dikurangi sampai akhirnya siswa dapat belajar sendiri serta dapat menemukan pemecahan bagi problem yang dihadapinya.⁶⁰

d. Active Learning

Active learning artinya pembelajaran aktif. Menurut Melvin L. Silberman, belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.⁶¹

Menurut Silberman, belajar dengan cara mendengarkan akan lupa, dengan cara melihat dan mendengarkan akan ingat sedikit, dengan cara mendengarkan, melihat dan mendiskusikan dengan

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*,hal.186

⁶¹ *Ibid.*,hal.186

siswa lain akan paham, dengan cara melihat, mendengar, diskusi dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan.⁶²

Belajar aktif merupakan cara belajar yang cepat, menyenangkan, dan menarik. *Active learning* menyajikan 101 strategi pembelajaran aktif yang hampir dapat diterapkan untuk semua pelajaran.⁶³

e. **The Accelerated Learning**

The Accelerated learning adalah pembelajaran yang dipercepat. Konsep dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan dan memuaskan. Pemilik konsep ini Dave Meier, menyarankan kepada Guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI)*.⁶⁴ *Somatic* yang dimaksudkan sebagai *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak berbuat). *Auditory* adalah *learning by talking and hearing* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). *Visual* artinya *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). *Intellektual* maksudnya adalah *learning by problem solving and reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).⁶⁵

Bobbi DePorter menganggap accelerated learning dapat memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*, hal.187

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid.*,hal.188

mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak tidak mempunyai persamaan misalnya hiburan, permainan, warna, cara berfikir positif, kebugaran fisik, dan kesehatan emosional. Namun, semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.⁶⁶

f. Quantum Learning

Quantum didefinisikan sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. Sedangkan learning artinya cahaya. Belajar bertujuan meraih sebanyak energi: interaksi, hubungan, dan inspirasi agar menghasilkan energi cahaya.⁶⁷

Dengan demikian, *quantum learning* adalah cara penggabungan bermacam-macam interaksi, hubungan, dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas interaksi yang mendirikan landasan dalam kerangka untuk belajar.⁶⁸ Dalam praktiknya, *quantum learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan neurolinguistik dengan teori, keyakinan, dan metode tertentu.⁶⁹

Quantum learning mengasumsikan bahwa, jika mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu, akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak terduga sebelumnya. Dengan

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal.161

⁶⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuningsih, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hal.188

menggunakan metode belajar yang tepat, siswa dapat meraih prestasi belajar secara berlipat ganda. Salah satu konsep dasar dari metode ini adalah bahwa belajar itu harus itu harus mengasikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih lebar dan terekam dengan baik.⁷⁰

Quantum learning berusaha mengubah susasana pembelajaran yang monoton dan membosankan ke dalam suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi siswa menjadi suatukesatuan yang kekuatan yang integral.⁷¹ *Quantum learning* berisi prinsip-prinsip sistem perancangan pengajaran yang efektif, efisien dan progresif berikut metode penyajiannya untuk mendapatkan hasil belajar yang mengagumkan dengan waktu yang sedikit.⁷²

Dalam praktik, *quantum learning* bersandar pada asas utama “*bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka*”.⁷³ Dengan demikian, pembelajaran merupakan full contact yang melibatkan sesuai aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan dan bahasa tubuh) disamping pengetahuan, sikap dan keyakinan sebelumnya, serta persepsi masa depan. Semua ini harus dikelola

⁷⁰ *Ibid.*, hal.189

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*

⁷³ Mashudi, Asrof Safi'i, Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme...*,hal.176

sebaik-baiknya dan diselaraskan hingga mencapai harmoni (diorkestrasi).⁷⁴

Ketika mengorkestrasi, hal perlu yang diingat adalah bahwa segala sesuatu di ruang kelas itu “berbicara” suasana, aturan-aturan, dan kesepakatan-kesepakatannya, tata letak sarananya dan efek aroma serta bunyi yang ada.⁷⁵ Setiap detil mencerminkan suatu lingkungan kelas yang bertaburan isyarat yang disadari atau tidak, akan diikuti oleh siswa. Semua isyarat ini mewarnai pengharapan siswa dan seluruh pengalaman belajar mereka. Oleh karena itu, ruang kelas yang ada ini perlu didengarkan dan dimanfaatkan ketika pembelajaran.

g. Contextual Teaching and Learning

Contektual teaching learning merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna yang dikaitkan kehidupan nyata baik yan berkaitan sosial, budaya, pribadi, ataupun ekonomi.⁷⁶

Menurut Johnson, pembelajaran contextual Teaching and Learning (CTL) dalah suatu pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari,

⁷⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuningsih, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hal.189

⁷⁵ *Ibid.*, hal.190

⁷⁶ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran...*,hal.67

yaitu dengan konteks lingkungan pribadi, sosial dan budaya.⁷⁷

Sedangkan Menurut Blanchard, Berns dan Erikson:

mendefinisikan kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu Guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara dan pekerja.⁷⁸

Sementara menurut Howey R. Keneth mendefinisikan CTL sebagai berikut:

CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nuata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.⁷⁹

Sistem CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan kehidupan sehari-hari yaitu dengan konteks pribadi, sosial dan budaya.⁸⁰

Pembelajaran konstektual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang membantu Guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang ia miliki dengan

⁷⁷ Kunandar, *Guru profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hal.295

⁷⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT Refika Aditama), hal.6

⁷⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), hal. 190

⁸⁰ *Ibid.*

kehidupan mereka sehari-hari. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa mengalami dan bekerja, bukan transfer pengetahuan dari Guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.⁸¹

Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Kondisi yang demikian terwujud ketika siswa menyadari apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana menggapainya. Sistem pembelajaran kontekstual menuntut siswa untuk menjalankan aktivitas hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berfikir kritis dan kreatif, memelihara/merawat pribadi siswa, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian yang sebenarnya.⁸²

Dalam pelaksanaannya pembelajaran kontekstual mempunyai 3 prinsip, yaitu (1) prinsip saling ketergantungan, yaitu lingkungan yang ada dalam merupakan sistem yang berintegrasi secara fungsional, prinsip saling ketergantungan menegaskan bahwa sekolah merupakan sebuah sistem kehidupan, dan komponen-komponen dari sistem tersebut, (2) prinsip diferensiasi, yaitu konsep diferensiasi menunjuk kepada keragaman, perbedaan, dan keunikan dalam kehidupan yang

⁸¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuningsih, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hal.191

⁸² Ngainun Naim, *menjadi Guru yang Inspiratif memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.190

mendorong peserta didik untuk dapat berfikir kritis sehingga dapat menemukan makna dari keragaman tersebut, dan dapat menjadikan peserta didik memahami akan perbedaan yang merupakan realitas yang dapat dijumpai dalam berbagai situasi, (3) prinsip pengaturan diri, yaitu prinsip pengaturan diri yang menyatakan bahwa setiap entitas di alam memiliki kemampuan potensial untuk mengatur diri sendiri. Prinsip ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal atas dasar kesadaran diri bahwa dirinya mampu melakukan.⁸³

Dalam kelas kontekstual, Guru membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya Guru berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas Guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan suatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (baca: pengetahuan dan keterampilan) datang dari “menemukan sendiri”, bukan dari “apa kata guru”.⁸⁴

Komponen pembelajaran kontekstual meliputi:

(1) menjalin hubungan yang bermakna, (2) mengerjakan pekerjaan yang berarti, (3) melakukan proses belajar yang diatur sendiri, (4) mengadakan kolaborasi, (5) berfikir kritis dan kreatif, (6) memberikan layanan secara individual, (7) mengupayakan pencapaian standar yang tinggi, (8) menggunakan assessment yang autentik.⁸⁵

⁸³ Kuntjojo, et. All., *Model-model Pembelajaran*. (Kediri Kementerian Pendidikan Nasional UNP Kediri panitia sertifikasi guru (PSG) rayon 143), hal.8

⁸⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuningsih, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hal.191

⁸⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Grafindo Persada,2013), hal. 192

Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama.⁸⁶ *Pertama*, konstruktivisme (constructivism) yang berarti CTL dibangun dalam landasan konstruktivisme yang memiliki anggapan bahwa pengetahuan dibangun peserta didik secara sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas dengan konteks terbatas.⁸⁷ *Kedua*, menemukan (inquiry) artinya proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik merupakan proses menemukan terhadap sejumlah pengetahuan dan keterampilan.⁸⁸ *Ketiga*, bertanya (questioning) artinya pembelajaran dimulai dengan sebuah pertanyaan.⁸⁹ *Keempat*, masyarakat belajar (learning community) artinya pembelajaran adalah kerja sama antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan Guru, peserta didik dengan lingkungan.⁹⁰ *Kelima*, pemodelan (modeling) artinya pembelajaran adalah proses gerak yang menunjukkan aktivitas.⁹¹ *Keenam* refleksi (reflektion) artinya pembelajaran merupakan respon terhadap aktivitas atau pengetahuan dan keterampilan yang baru diterima dari proses pembelajaran.⁹² *Ketujuh*, penilaian yang sebenarnya (authentic assessment) artinya proses penilaian pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa di mana penilai tidak hanya dari Guru melainkan dari teman siswa.⁹³ Pendekatan ini dapat diterapkan

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 193

⁸⁷ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran...*, hal.72

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.*, hal.73

⁹¹ *Ibid.*

⁹² Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran...*, hal.73

⁹³ *Ibid.*, hal.74

pada kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas bagaimanapun keadaannya.⁹⁴

Penerapan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Langsungkan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok-kelompok).
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.⁹⁵

Tampaknya, kecenderungan masa depan yang semakin rumit dan kompleks, mengharuskan pendidikan untuk mampu menyiapkan siswa dalam menghadapi dunia nyata. Di sekolah, perlu disadrkan tentang harapan yang mereka pikul, tantangan yang hrus mereka hadapi, dan kemampuan yang harus mereka kuasai. Sekolah yang baik, menurut Dryden dan Vos adalah sekolah tanpa kegagalan.⁹⁶ Semua siswa teridentifikasi bakatnya, keterampilan, dan dan kecerdasannya, sehingga memungkinkan mereka menjadi apa yang mereka inginkan.⁹⁷

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik dan seharusnya sekolah dapat melayaninya. Sebagian siswa lebih mudah belajar secar visual.

⁹⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuningsih, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hal.191

⁹⁵ Rusman, *Model-model Pemebelajaran*, (Jakarta: PT Grafindo Persada,2013), hal. 193

⁹⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuningsih, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hal.192

⁹⁷ *Ibid.*,hal.192

Sebagian lain mungkin dengan menggunakan indra perasa (*haptic*), atau menggerakkan tubuh (kinestetik). Beberapa siswa berorientasi pada teks tercetak (membaca buku). Yang lainnya adalah kelompok interaktif (berinteraksi dengan siswa-siswa yang lain).⁹⁸ Sama dengan *humanizing the classroom* yang menghargai adanya perbedaan dan keunikan yang dimiliki oleh siswa, demikian juga dengan *experiential learning* yang dikembangkan oleh David Kolb sangat memerhatikan adanya perbedaan atau keunikan yang dimiliki oleh masing-masing siswa.⁹⁹

Proses belajar dalam *experiential learning* juga didasarkan pada pengalaman, sama seperti *contextual and teaching learning* (CTL). Kedua model belajar tersebut mempunyai konsep bahwa ilmu pengetahuan diperoleh dari memahami dan transfer pengalaman.¹⁰⁰

4. Strategi Belajar Konstruktivisme

Pendekatan belajar konstruktivisme memiliki beberapa strategi dalam proses belajar. Strategi-strategi belajar tersebut sebagai berikut:

a. Top Down Processing

Dalam pembelajaran konstruktivisme, siswa belajar dari permasalahan yang sifatnya kompleks untuk di pecahkan, kemudian menghasilkan atau menemukan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya, siswa diminta untuk menulis kalimat-kalimat, kemudian dia kan menulis titik komanya. Belajar dengan pendekatan top down

⁹⁸ *Ibid.*, hal.193

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ *Ibid.*

Processing ini berbeda dengan pendekatan bottom up processing yang tradisional di mana keterampilan dibangun secara perlahan-lahan melalui keterampilan yang lebih kompleks.¹⁰¹

b. Cooperative learning

Menurut Sally wehmeier istilah *cooperative* sering dimaknai dengan *active together with a common purpose* (tindakan bersama dengan tujuan bersama).¹⁰² Istilah learning menurut Anita E Woolfolk dimaknai dengan *the process through which experience causes permanent change in knowledge and behavior*,¹⁰³ yakni suatu proses melalui yang menyebabkan perubahan permanen dalam pengetahuan dan perilaku.

Menurut Hamid Hasan Kooperatif mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama.¹⁰⁴ Hakikat kooperatif learning sama dengan kerja kelompok.¹⁰⁵ Oleh karena itu, Cooperative learning, yaitu strategi yang digunakan dalam belajar, di mana siswa lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan teman kelompoknya tentang problem yang dihadapi. Dalam strategi *cooperative learning*,

¹⁰¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuningsih, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hal.179

¹⁰² Mashudi, Asrof Safi'i, Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme...*,hal. 60

¹⁰³ *Ibid.*,

¹⁰⁴ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.4

¹⁰⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal.203

siswa belajar dengan pasangan-pasangan atau kelompok untuk saling membantu memecahkan problem yang dihadapi.¹⁰⁶

Prinsip dasar pembelajaran Coopertaif learning adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰⁷ Coopertif learning ini lebih menekankan pada lingkungan sosial belajar dan menjadikan kelompok belajar sebagai tempat mendapatkan pengetahuan, mengeksplorasi pengetahuan, dan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Inilah kunci dari konsep-konsep yang dikemukakan oleh Piaget dan Vigotsky.¹⁰⁸

c. **Generative Learning**

Strategi ini menekankan pada adanya integrasi yang aktif antara materi atau pengetahuan yang baru diperoleh dengan skemata. Sehingga dengan menggunakan pendekatan *generative learning* diharapkan siswa menjadi lebih melakukan proses adaptasi ketika menghadapi stimulus yang baru.¹⁰⁹ Selain itu juga, *generative learning* ini mengajarkan metode untuk menciptakan mental pada saat belajar, seperti bertanya, membuat kesimpulan, analogi-analogi terhadap apa yang sedang dipelajari.

¹⁰⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuningsih, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hal.179

¹⁰⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer...*,hal.189

¹⁰⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuningsih, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hal.179

¹⁰⁹ *Ibid.*, hal.180

B. Ulul Albab

1. Filosofi Tarbiyah Ulul Albab

Ulul Albab adalah orang yang mengedepankan dzikir, Fikr dan Amal Shaleh.¹¹⁰ Ia memiliki ilmu yang luas pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta berjuang (jihad di jalan Allah) dengan sebenr-benarnya perjuangan. Ia bukan manusia sembarangan kehadirannya dimuka bumi sebagai pemimpin menegakkan yang hak dan menjauhkan kebatilan.

Ulul Albab adalah manusia yang bertauhid. Kalimat syahadat sebagai pegangan pokoknya “Asyhadu an la ilaha alla Allah, wa ashhadu anna Muhammad Rasulullah.” Sebagai penyandang tauhid, ia memandang bahwa di muka buni ini tidak ada rasa takut kepada sesama hamba, karena kekuasaan hanya ditangan Allah. Semua hamba mempunyai posisi yang sama, jika ada manusia yang dipandang mulia, itu tidak lain karena mereka telah menyandang ilmu, iman, dan Amal Shaleh (taqwa). Penyandang derajat Ulul Albab tidak akan merasa rendah dihadapan sesama manusia. Kelebihan yang dimiliki orang lain karena kekuasaan, kekayaan, keturunan/nasab tidak akan menjadikan ia lebih mulia dari pada yang lainnya.¹¹¹

Orientasi hidup Ulul Alab hanya pada Ridho Allah SWT. Kegiatan apapun yang dilakukan semua tidak lain hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mencari ilmu tidak bertumpu hanya mencari ijazah dan

¹¹⁰ *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh*, (Malang: UIN Malang Press, 2004), hal. 2-4

¹¹¹ *Ibid.*, hal.2

kemudahan dalam mencari rizki. Ulul Albab selalu yakin janji Allah bahwa rizki hanya di bawah keputusan Tuhan, dan ia optimis akan janji Tuhan. Tidak sepatutnya manusia merisaukan akan rizki dan jenis pekerjaan yang akan didapatkannya. Kebahagiaan bukan semata-mata hanya mendapatkan rizki yang melimpah, karena kebahagiaan yang sejati terletak apada kedekatan dengan yang Maha Kuasa, Allah SWT. Penyandang ulul albab mencari ilmu lewat belajar dan membaca tidak semata-mata ingin memperoleh nilai baik di Sekolahnya atau mendapatkan gelar, melainkan kewajiban menuntut ilmu dan menyandang gelar Ulul Albab.¹¹²

Jadi, yang dimaksud sosok Ulul Albab adalah manusia yang selalu mengingat kepada Allah dimanapun ia berada, dan orientasi hidupnya bertumpu pada Ridho Allah. Ia selalu memikirkan akan ciptaan Tuhan, kritis dalam menghadapi permasalahan, mempunyai daya ingat yang luar biasa, mengutamakan musyawarah, mengedepankan fikir dari pada otot. Ia selalu menghargai akan sesamanya, tidak membanggakan diri, dan ia rendah hati.

2. Ukuran Keberhasilan Tarbiyah Ulul Albab

Keberhasilan hidup dari seorang yang menyandang gelar Ulul Albab bukan terletak seberapa kekayaan, kekuasaan, jabatan, sanjungan yang diperoleh, melainkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Di dunia tak sedikit orang yang selalu disanjung, dipuja, ternyata tidak selamat dan tidak bahagia. Ulul albab diberikan Allah SWT

¹¹² *Ibid.*

rizki yang halal, mungkin juga pengaruh yang luas tetapi tetap selamat dan bahagia. Penyandang ulul albab selalu memilih jenis dan cara kerja yang shaleh, artinya yang benar, lurus, tepat dan profesional. Oleh karena itu, amal shaleh yang dilakukan oleh ulul albab selalu disenangi oleh sesama manusia dan bahkan oleh Allah SWT.¹¹³

Ulul albab meyakini adanya kehidupan jasmani dan ruhani, dunia dan akhirat. Kedua dimensi tersebut harus seimbang, tidak boleh berat sebelah. Keberuntungan di dunia harus berdampak positif pada kehidupan akhirat, dan tidak sebaliknya. Demikian pula kesehatan jasmani harus berdampak positif pada kesehatan ruhani, dibuktikan dengan rajin menjalankan perintah Allah. Keuntungan material bisa jadi berdampak positif pada kesehatan jasmani, kan tetapi jika diperoleh dengan cara yang tidak halal akan berdampak pada kesehatan ruhani. Bagi penyandang ulul albab semacam itu harus dihindari.¹¹⁴

Lewat dzikir, fikir, dan amal shaleh, pendidikan ulul albab mengantarkan manusia menjadi manusia terbaik, sehat jasmani dan ruhani. Sebagai manusia terbaik, ia selalu melakukan kegiatan dan pelayanan kepada sesama, “*khair annas anfa ‘uhum linnas*”. Sebagai orang yang sehat ulul albab selalu berusaha menghindari dari penyakit jasmani ataupun penyakit ruhani. Penyakit jasmani mudah dikenali dan mudah dirasakan, sedangkan penyakit ruhani tidak mudah dikenali dan tidak mudah dirasakan. Beberapa penyakit ruhani diantaranya : sifat dengki, iri hati,

¹¹³ *Ibid.*,hal.3

¹¹⁴ *Ibid.*

suka menyombongkan diri (takabbur), kufur nikmat, pendendam, keras kepala, individualistik, tidak toleran.¹¹⁵

Pendidikan ulul albab memiliki ciri-ciri : (1) berilmu pengetahuan yang luas, (2) mampu melihat/ membaca fenomena alam dan sosial secara tepat, (3) memiliki otak yang cerdas, (4) berhati lembut dan (5) bersemangat juang tinggi karena Allah SWT sebagai pengejawantahan amal shaleh.¹¹⁶

3. Orientasi Tarbiyah Ulul Albab

Arah pendidikan ulul albab dirumuskan dalam bentuk perintah sebagai berikut “kunu uli ‘ilmi, kunu uli an-nuha, kunu uli al-abshar, kunu uli albab, wa jahidu fi Allah haqqa jihadih.”¹¹⁷ Pendidikan ulul albab memberikan piranti yang dipandang kukuh dan strategis agar seseorang dapat menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana yang diisyaratkan Allah SWT melalui kitab suci al-Qur’an.¹¹⁸

Pendidikan ulul albab berkeyakinan bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan adalah semata-mata dimaksudkan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Akan tetapi, pendidikan ulul albab juga tidak menafikan bahwa arti pentingnya pekerjaan sebagai sumber rizki. Ulul albab berpandangan bahwa jika seseorang telah menguasai ilmu pengetahuan, cerdas, berpandangan luas dan berhati yang lembut serta mau berjuang dijalan Allah, insya Allah akan mampu melakukan amal shaleh.

¹¹⁵ *Idid.*,hal.3

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ *Ibid.*,hal.4

Konsep amal shaleh diartikan sebagai bekerja secara lurus, tepat benar, atau profesional. Amal shaleh bagi ulul albab adalah merupakan keharusan. Sebab, amal shaleh adalah jalan menuju ridha Allah SWT.¹¹⁹

4. Pendekatan Tarbiyah Ulul Albab

Dzikir, fikir, dan amal shaleh dipandang sebagai satu kesatuan utuh yang dikembangkan oleh tarbiyah ulul albab. Dzikir dilakukan dengan sendirin ataupun berjamaah dibawah bimbingan Guru. Bentuk kegiatannya berupa shalat berjama'ah khatmil qur'an, puasa wajib dan sunnah, memperbanyak membaca kalimah thayyibah, tasbih, tahmid, takbir, dan shalawat. Kegiatan tersebut dilakukan di ma'had, di masjid dengan waktu yang telah terjadwal. Pendidikan fikir dilakukan untuk mempertajam nalar dan fikiran. Pendekatan yang dikembangkan lebih berupa pemberian tanggung jawab kepada siswa untuk mengembangkan keilmuannya secara mandiri. Prestasi atau kemajuan lebih belajar diukur oleh seberapa banyak temuan yang dihasilkan oleh siswa selama belajar. Dasar pikiran yang dijadikan acuan pengembangan pendekatan adalah formula dan juga kisah-kisah dalam al-qur'an serta evaluasi terhadap hasil yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.¹²⁰

Ayat al-Qur'an banyak sekali menggunakan formula kalimat bertanya dan perintah untuk mencari sendiri, seperti: apakah tidak kau pikirkan? Apakah tidak aku perhatikan? Apakah tidak kau lihat? Dan

¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ *Ibid.*,hal.4

sebagainya.¹²¹ Formula kalimat bertanya semacam itu melahirkan inspirasi dan pemahaman bahwa memikirkan, memperhatikan, melihat sendiri, seharusnya dijadikan kata kunci dalam pilihan pendekatan belajar untuk memperluas ilmu pengetahuan.

Amal shaleh sedikitnya merangkum tiga dimensi. *Pertama*, profesionalitas, *kedua*, transendensi berupa pengabdian dan keikhlasan, dan *ketiga*, kemaslahatan bagi kehidupan pada umumnya.¹²² Pekerjaan yang dilakukan peserta didik ulul albab harus didasarkan pada keahlian dan tanggung jawab. Apalagi, amal shaleh selalu terkait dengan dimensi keumatan dan transendensi, maka harus dilakukan dengan kualitas setinggi-tingginya. Tarbiyah ulul albab menanamkan nilai, sikap dan pandangan bahwa dalam memberikan layanan kepada umat manusia di mana dan kapanpun harus dilakukan dengan yang terbaik (amal shaleh).¹²³

Selain itu, amal shaleh harus dilakukan dengan cara *ibda' bi nafsika*: mulai dari diri sendiri.¹²⁴ Sebaliknya yang menyangkut pengembangan pemikiran dilakukan dengan pendekatan kebebasan, keterbukaan, dan mengedepankan keberanian yang bertanggung jawab. Bebas artinya, tidak melihat oleh dari mana pikiran itu berasal, dihargai asal pikiran itu kukuh, baik dari nalar maupun data yang diajukan. Prinsip terbuka berarti memberikan kepada siapapun untuk untuk mengajukan nalar dan daya kritisnya. Kebenaran menurut tarbiyah ulul albab, tidak

¹²¹ *Ibid.*,hal.5

¹²² *Ibid.*

¹²³ *Ibid.*,hal.5

¹²⁴ *Ibid.*

mengenal final, artinya masih diberi ruang untuk dikritisi, kecuali menyangkut akidah atau tauhid.¹²⁵

5. Makna Ulul Albab

Istilah Ulul Albab dapat ditemukan dalam teks al-Qur'an sebanyak 16 kali dengan topik yang berbeda.¹²⁶

- a. Berhubungan dengan qhishash dalam surat al-Baqarah: 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.”¹²⁷

- b. Berhubungan dengan haji dalam surat al-Baqarah: 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا

تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

“Musim haji adalah beberapa Bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya pada bulan itu akan mengerjakan Haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasiq dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sebaik-baiknya bekal adalah taqwa, dan bertaqwallah kepadaku hai orang-orang yang beriman.”¹²⁸

- c. Berhubungan dengan hikmah dalam surat al-Baqarah: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

¹²⁵ *Ibid.*, hal.6

¹²⁶ *Ibid.*, hal.45

¹²⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hal.44

¹²⁸ *Ibid.*, hal.48

“Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran.”¹²⁹

- d. Berhubungan dengan teks dan pemaknaan terhadap teks al-Qur'an dalam surat Ali Imran:7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا

الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyabihat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat dari padanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang muta-syabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.”¹³⁰

- e. Berhubungan dengan penciptaan makro kosmik dalam surat Ali Imran:190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

“sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.”¹³¹

¹²⁹ *Ibid.*, hal. 67

¹³⁰ *Ibid.*, hal. 76

¹³¹ *Ibid.*, hal. 109

- f. Berhubungan dengan kebaikan dan keburukan dalam surat al-Maidah:

100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.”¹³²

- g. Berhubungan dengan kisah para Nabi dalam surat Yusuf: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ

وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”¹³³

- h. Berhubungan dengan respon masyarakat terhadap al-Qur’an surat al-

Ra’du: 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.”¹³⁴

- i. Berhubungan dengan ajaran tauhud sebagai tujuan utama al-Qur’an diturunkan, surat Ibrahim: 52

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

¹³² *Ibid.*, hal. 179

¹³³ *Ibid.*, hal. 366

¹³⁴ *Ibid.*, hal. 372

“(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.”¹³⁵

- j. Berhubungan dengan fungsi al-Qur’an sebagai renungan, surat shaad
:29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Kitab (Al Qur’an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”¹³⁶

- k. Berhubungan dengan berkumpulnya keluarga sebagai rahmat, surat
Shaad: 43

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لِيُؤَلِّي الْأَلْبَابِ

“ Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipat-gandakan jumlah mereka sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat.”¹³⁷

- l. Berhubungan dengan orang ahli ibadah dengan orang yang
berintelektual, surat al-Zumar: 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ

يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“ Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan

¹³⁵ *Ibid.*, hal. 388

¹³⁶ *Ibid.*, hal. 736

¹³⁷ *Ibid.*, hal. 738

orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”¹³⁸

- m. Berhubungan dengan orang yang mendengarkan lalu mengikuti kebaikan, surat al-Zumar: 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَنْبَابِ

“(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat.”¹³⁹

- n. Berhubungan dengan perintah memperhatikan makro kosmik, surat al-Zumar:21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ

ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَنْبَابِ

“Apakah engkau tidak memperhatikan, bahwa Allah telah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat.”¹⁴⁰

- o. Berhubungan dengan hidayah dan dzikir, surat al-Mu'min: 54

هُدًى وَذِكْرًا لِأُولِي الْأَنْبَابِ

“Untuk menjadi petunjuk dan peringatan, bagi orang-orang yang berpikir.”¹⁴¹

¹³⁸ *Ibid.*, hal. 746

¹³⁹ *Ibid.*, hal. 748

¹⁴⁰ *Ibid.*, hal. 748

¹⁴¹ *Ibid.*, hal. 766

- p. Berhubungan dengan perintah bertaqwa agar terhindar dari siksa Allah, surat al-Thalaq: 10

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

“Allah menyediakan azab yang keras bagi mereka, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal (Yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.”¹⁴²

Berdasarkan ayat-ayat di atas, para intelektual Islam Indonesia memahami , memberikan definisi ulul albab berbeda-beda. Quraish Shihab menyatakan bahwa jika ditinjau dari etimologis, kata albab adalah bentuk plural dari *lubb* yang berarti saripati sesuatu. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang disebut *lubb*.¹⁴³ Berdasarkan etimologi ini, dapat diambil terminologi bahwa ulul albab adalah orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancauan dalam berfikir. Menurut AM Saefudin menyatakan bahwa ulul albab adalah intelektual muslim atau pemikir yang memiliki ketajaman analisis atas fenomena dan proses alamiah, dan menjadikan kemampuan tersebut untuk membangun dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia.¹⁴⁴ Ulul albab adalah intelektual muslim yang

¹⁴² *Ibid.*, hal. 946

¹⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal.16.

¹⁴⁴ AM. Saeudin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1987), hal.34

tangguh, yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis obyektif tetapi juga subjektif.¹⁴⁵

Sedangkan menurut Jalaluddin Rahmat mengemukakan lima karakteristik ulul albab:

- 1) kesungguhan mencari ilmu dan kecintaannya mensyukuri nikmat Allah.
- 2) Memiliki kemampuan memisahkan sesuatu dari kebaikan dan keburukan, sekaligus mengarahkan kemampuannya untuk memilih dan mengikuti kebaikan tersebut.
- 3) Bersikap kritis dalam menerima pengetahuan dan mendengar pembicaraan orang lain, memiliki kemampuan menimbang ucapan, teori, proposisi dan atau dalil yang dikemukakan orang lain.
- 4) Memiliki kesediaan untuk menyampaikan ilmunya kepada orang lain, memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki masyarakat serta terpanggil hatinya untuk menjadi pelopor terciptanya kemaslahatan dalam masyarakat.
- 5) Mereka hanya takut kepada Allah.¹⁴⁶

Karakteristik ulul albab yang dikemukakan oleh Jalaluddin di atas, item 1-3 dan 5 terkait dengan kemampuan berfikir dan berdzikir, dan item 4 terkait dengan kemampuan berkarya positif dan kemanfaatannya bagi kemanusiaan. Dengan demikian, insan ulul albab adalah komunitas yang memiliki keunggulan tertentu dan berpengaruh besar pada transformasi sosial. Kualitas yang dimaksud adalah terkait dengan kedalaman spiritual (dzikir), ketajaman analisis (fikir), dan pengaruhnya yang besar bagi kehidupan (amal shaleh). Tegasnya, kualitas ulul albab adalah kualitas yang

¹⁴⁵M Lutfi Mustofa dan Helmi Syaifudin, *Intelektual Islam*, (Malang: LKQS, 2007), hal.306

¹⁴⁶ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif Ceramah-ceramah di Kampus* (Bandung: Mizan, 1986), hal.213-215

komprehensif atau dalam bahasa Dawam Rahardjo sebagai orang atau sejumlah orang yang memiliki kualitas yang berlapis-lapis.¹⁴⁷

Tiga elemen ulul albab, yakni dzikir, fikir dan amal shaleh bukanlah kualitas yang sama lain saling berdiri sendiri. Di sini terdapat dialektika yang menyatakan bahwa aspek dzikir juga mencakup fikir. Artinya bahwa kegiatan dzikir melibatakn fikir, namun memiliki tingkatan lebih tinggi, karena pemikiran tersebut mengarah kepada upaya maksimal mencapai kebenaran hakiki yang bersifat transendental.¹⁴⁸ Dengan kata lain, dzikir sesungguhnya juga aktivitas berfikir namun disertai dengan upaya sungguh-sungguh untuk mencapai hakikat sesuatu, yang mengarah pada pengakuan atas keagungan yang Maha Kuasa. Realitas empiris yaitu terjadinya siang dan malam dalam waktu 24 jam, itu terjadi atas kekuasaannya. Dengan demikian, aktivitas dzikir yang mengikutkan fikir merupakan kekuatan yang mengantarkan seseorang memperoleh derajat ulul albab.

Keragaman definisi di atas, dapat dirangkumkan pengertian dan cakupan makna ulul albab dalam tiga pilar, yakni: dzikir, fikir dan amal shaleh. Secar lebih detail, ulul albab adalah kemampuan seorang secara dalam merenungkan secara mendalam fenomena alam dan sosial, yang hal itu mendorongnya mengembangkan ilmu pengetahuan, dengan berbasis

¹⁴⁷ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal.557

¹⁴⁸ *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh...*,hal.47

pada kepasrahan secara total terhadap kebesaran Allah, untuk dijadikan sebagai penopang dalam berkarya positif.¹⁴⁹

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa karakteristik dari ciri-ciri ulul albab adalah memiliki kualitas berupa dzikir, fikir dan amal shaleh. Atau dalam bahasa lain, masyarakat yang mempunyai status ulul albab adalah mereka yang memenuhi indikator berikut:¹⁵⁰

- 1) Memiliki ketajaman analisis
- 2) Memiliki kepekaan spiritual
- 3) Optimisme dalam menggapai hidup
- 4) Memiliki keseimbangan jasmani-ruhani, individual-sosial dan keseimbangan dunia-akhirat
- 5) Memiliki kemanfaatan bagi kemanusiaan
- 6) Pioneer dan pelopor dalam transformasi sosial
- 7) Memiliki kemandirian dan tanggung jawab
- 8) Berkepribadian kokoh.

Ulul albab menurut Imam Suprayugo adalah yakni sosok insan yang memiliki kekokohan akidah (dzikir), kecermelangan intelektual (fikir) dan senantiasa berkarya positif (amal shaleh).¹⁵¹

Jadi, Ulul Albab adalah orang yang memiliki akal pikiran yang dan mata hati yang tajam, memanfaatkan hati untuk berdzikir kepada Allah dan memanfaatkan fikir untuk mencari ilmu Allah, suka merenungkan tanda-tanda keagungan Allah, serta mampu menjalankan aktivitas dengan baik dan benar (mampu membedakan haq dan batil).

¹⁴⁹ *Ibid.*, hal.48

¹⁵⁰ *Ibid.*

¹⁵¹ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan ke-Ilmuan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2016), Hal.56

6. Dasar Pembentukan Pribadi Ulul Albab

Sebagai sumber dan informasi dari berbagai macam pengetahuan (knowledge) dan ilmu pengetahuan (science), al-Qur'an mendorong umat Islam senantiasa memiliki ghirah (semangat) tinggi dan motivasi yang kuat dalam mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Motivasi pengembangan keilmuan yang kuat di antaranya tampak pada ayat pertama yang diturunkan Tuhan kepada Rasulullah, yakni iqra' (membaca), yang terdapat dalam Surat al-'Alaq 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ () خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ () اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ () الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ()
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ()

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan (1) dia menciptakan manusia dari segumpal darah (2) bacalah, dan Tuhanmu yang paling pemurah (3) yang mengajrar manusia dengan perantaraan kalam (4) dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)”¹⁵²

Lima ayat di atas menunjukkan betapa Islam concern terhadap ilmu pengetahuan. Bahkan dilihat dari semangat ayat tersebut, keilmuan dibentuk sebagai ilmu yang holistik, yaitu ilmu yang tidak membedakan antara ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan ayat kauniyah lainnya. Kata ”اقرأ” (membaca) merupakan petunjuk al-Qur'an bahwa penggunaan alat inderawi sebagai pengumpulan informasi pengetahuan. Maka dari itu, al-Qur'an tidak menafikan adanya ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh pengamatan inderawi terhadap *Sunnatullah*.¹⁵³

¹⁵² *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hal. 1079

¹⁵³ *Ibid* .,hal.48

Frasa “ باسم ربك “ memberikan pengertian bahwa kegiatan pembeccaa terhadap alam, seperti sebelumnya harus didasarkan pada sebuah keyakinan teologis. Keyakinan tersebut dalam perspektif al-Qur’an menjadi sebuah tolak ukur hadirnya nilai-nilai ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh pengalaman inderawi terhadap fenomena alam.¹⁵⁴

Frasa “خلق الانسان من علق” mempertegas petunjuk bagi kita bahwa hal yang harus diamati oleh manusia pertama kali adalah menyangkut tentang dirinya sendiri, tentang bagaimana penciptaan, gejala biologis yang berada di dalamnya, dan yang berkaitan dengan itu. Di sinilah letak motivasi al-Qur’an terhadap perkembangannya ilmu-ilmu alam khususnya biologi.¹⁵⁵

Untuk memiliki kemampuan dan profesionalisme yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pemikiran ini, diperlukan adanya upaya maksimalisasi potensi fikir. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an misalnya, bawa kata yang serumpun dengan kata *‘ilm, fikr, dan faqih*. Banyaknya kata ‘ilm dalam al-Qur’an menjadi petunjuk bahwa ilmu merupakan salah satu unsur penting dalam konsepsi Islam. Oleh karena pentingnya ilmu itulah, maka logis jika wahyu pertama yang diturunkan kepada rasulnya adalah iqra. Iqra adalah satu-satunya sarana terpenting bagi lahir dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan terbentuknya pribadi yang ulul albab.¹⁵⁶

¹⁵⁴ *Ibid.*,hal.49

¹⁵⁵ *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh...*,hal.49

¹⁵⁶ *Ibid.*,hal.52

Predikat ulul albab hanya dicapai oleh orang yang mampu berfikir tentang diri, fenomena alam, kejadian dan kehidupan. Pembentukan insan ulul albab yang mampu menghadirkan fenomena kehidupan Islam yang kukuh, yang mengintegrasikan unsur ketuhanan (wahyu) dan nilai-nilai rasionalitas inilah yang pernah memosisikan Islam ikon Supremasi Peradaban dunia selama baratus-ratus tahun.¹⁵⁷

7. Membangun Kepribadian Siswa sebagai Insan Ulul Albab

Pendidikan ulul albab diukur standart apabila mereka memiliki identitas dan kepribadian sebagai siswa yang mempunyai:

a. Mempunyai ilmu pengetahuan yang luas

Dalam Islam dikenal dengan dua teori dan aliran ilmu pengetahuan seperti yang terjadi di Barat, yaitu rasionalisme dan empirisme. Teori rasionalisme dalam Islam dikenal dengan teori *qiyas* (analogi), yaitu penggunaan metode berfikir rasional. Tokoh dikalangan ini adalah Ibn Ruysd (1126-1198). Sedangkan Ibn Taymiyah (1262-1328) disebut sebagai tokoh aliran empirisme.¹⁵⁸

Dalam teori rasionalisme disebutkan bahwa ilmu pengetahuan ada dua bentuk, yaitu pengetahuan dalam bentuk konsep (*tashawur*) dan ilmu dalam bentuk pembenaran (*tasydiq*). Jalan untuk memperoleh ilmu Tashawur adalah dengan jalan menggunakan defifnisi (*al-hadd*),

¹⁵⁷ *Ibid.*,hal.55

¹⁵⁸ *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh...*,hal.59

sedangkan dengan jalan memperoleh pengetahuan tashdiq adalah silogisme (*al-qiyas*).¹⁵⁹

b. Penglihatan yang tajam

Penglihatan yang tajam akan mampu memberikan informasi yang benar akan segala hal, sehingga dengan itu siswa mampu mengevaluasi, menganalisis dan mampu membedakan informasi yang baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, yang selanjutnya ia akan memilih yang baik untuk dikerjakan, memilih yang benar untuk diikuti, dan memilih yang hak untuk dibela.¹⁶⁰

c. Otak yang cerdas

Untuk mencapai kemampuan penglihatan yang tajam, siswa diharapkan mempunyai kemampuan 'aqliyah, yaitu potensi analisis yang rasional dan obyektif. Potensi ini sangat penting dimiliki oleh siswa, karena ia merupakan salah satu alat memperoleh pengetahuan. Al-Qur'an menyebutkan akal sebanyak 49 kali, yang kesemuanya dalam bentuk kata kerja.¹⁶¹

d. Hati yang lembut

Dalam hidup bermasyarakat, hati merupakan terminal dan sumber segala sesuatu yang berhubungan dengan dengan perilaku setiap individu. Dengan kata lain, perilaku yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari merupakan perilaku cerminan hati. Kaitannya

¹⁵⁹ Ibn Taymiyah, *Kitab al-Radd 'Ala al-Manthiqin*, (Lahore: Idarat Tarjuman al-Sunnah, 1976), hal.4

¹⁶⁰ *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh...*, hal.61

¹⁶¹ *Ibid.*, 62

dengan pengetahuan, hati merupakan terminal pengetahuan yang diperoleh melalui cerapan indera. Indera memberikan informasi tentang sesuatu yang ditangkapnya kepada akal, akal memproses, mengevaluasi, dan menilai informasi dari indera, dan kemudian berlabuh dalam hati menjadi sebuah keyakinan. Keyakinan inilah yang dicari pengetahuan dan disebut dengan “kebenaran”.¹⁶²

e. Semangat tinggi karena Allah

Semangat tinggi mempunyai pengertian bahwa menempuh studi dan kehidupannya, mahasiswa diharapkan mempunyai dasar *jihad*, yaitu semangat tinggi untuk mencapai tujuannya. Kata *jihad* bersal dari kata *juhada, mujhdatan, wa jihadan*. Dilihat dari akar katanya, kata ini berkaitan erat dengan sebuah upaya yang dilakukan dengan sekuat tenaga hingga mencapai puncak kekuatan dan kemampuan (*juhaadaa*).¹⁶³

C. Implementasi Pembelajaran Konstruktivistik dalam Membentuk Siswa yang Ulul Albab

1. Pembelajaran Konstruktivistik dalam Membentuk Siswa yang Ahli Dzikir

Pembelajaran konstruktivis adalah proses belajar yang menekankan pada kemampuan siswa dalam mengembangkan fikirannya, konstruktivis ini diterapkan oleh sekolah dalam mendidik siswa mempunyai tujuan

¹⁶² Mudhor Ahmad, *Ilmu dan Keinginan Tahu : Epistemologi dalam Filsafat*, (Bandung: Bina Cipta, 1988), Cet.I, hal.92

¹⁶³ *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh...*,hal.65

ingin menjadikan siswa yang aktif, aktif dalam mencari ilmu umum dan agama. Akhirnya siswa mampu mengingat Tuhan kapanpun dan dimanapun. Inilah yang dimaksud dengan siswa yang ahli dzikir.

Untuk membentuk siswa yang ahli dzikir dapat dilakukan dengan berbagai cara, berikut cara menjadikan siswa yang ahli dzikir sesuai dengan pembelajaran konstruktivis:

a. Guru mengajak siswa merenungkan Keagungan Tuhan

Pada saat pembelajaran berlangsung Guru menyampaikan materi dengan memahami materi yang diajarkan, sehingga siswa mendapatkan pengetahuan baru lewat proses pembelajaran dengan Guru, dengan pengetahuan baru yang Guru intruksikan kepada Siswa agar memikirkan dari mana pencipta pengetahuan. Dari proses inilah siswa mulai memikirkan Keagungan Tuhan atas segala yang diciptakan.

b. Membiasakan Siswa Mengaliris Fenomena Alam

Dengan menganalisis segala kejadian yang ada di muka bumi ini sebagai fenomena yang tidak saja terjadi secara kebetulan. Maka siswa mulai mengingat dan mempelajari akan pemebuat segala sesuatu yang ada di alam.

2. Pembelajaran Konstruktivistik dalam Membentuk Siswa yang Ahli Fikir

a. Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar

Dengan menghargai gagasan-gagasan atau pemikiran siswa serta mendorong siswa berpikir mandiri, berarti guru membantu siswa menemukan identitas intelektual mereka. Para siswa yang merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan kemudian menganalisis serta menjawabnya berarti telah mengembangkan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri serta menjadi pemecah masalah (*problem solver*).¹⁶⁴

b. Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespon

Berfikir reflektif memerlukan waktu yang cukup dan seringkali atas dasar gagasan-gagasan dan komentar orang lain. Cara-cara guru mengajukan pertanyaan dan cara siswa merespon atau menjawabnya akan mendorong siswa mampu membangun keberhasilan dalam melakukan penyelidikan.

c. Mendorong siswa berpikir tingkat tinggi

Guru yang menerapkan proses pembelajaran konstruktivisme akan menantang para siswa untuk mampu menjangkau hal-hal yang berada di balik respon-respon faktual yang sederhana. Guru mendorong siswa untuk menghubungkan dan merangkum konsep-konsep melalui analisis, prediksi, justifikasi, dan mempertahankan gagasan-gagasan atau pemikirannya

d. Siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru dan siswa lainnya

¹⁶⁴ Mashudi, Asrof Safi'i, dan Agus Purwowododo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme...*, hal.81

Dialog dan diskusi yang merupakan interaksi sosial dalam kelas yang bersifat intensif sangat membantu siswa untuk mampu mengubah atau menguatkan gagasan-gagasannya. Jika mereka memiliki kesempatan untuk mengemukakan apa yang mereka pikirkan dan mendengarkan gagasan-gagasan orang lain, maka mereka akan mampu membangun pengetahuannya sendiri yang didasarkan atas pemahaman mereka sendiri. Jika mereka merasa aman dan nyaman untuk mengemukakan gagasannya maka dialog yang sangat bermakna akan terjadi di kelas.

e. Siswa terlibat dalam pengalaman yang menantang dan mendorong terjadinya diskusi

Jika diberi kesempatan untuk membuat berbagai macam prediksi, seringkali siswa menghasilkan berbagai hipotesis tentang fenomena alam ini. Guru yang menerapkan konstruktivisme dalam belajar memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menguji hipotesis yang mereka buat, terutama melalui diskusi kelompok dan pengalaman nyata.

f. Guru memberika data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif

Proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan konstruktivisme melibatkan para siswa dalam mengamati dan menganalisis fenomena alam dalam dunia nyata. Kemudian guru membantu para siswa untuk menghasilkan abstraksi atau pemikiran-

pemikiran tentang fenomena-fenomena alam tersebut secara bersama-sama.

3. Pembelajaran Konstruktivistik dalam Membentuk Siswa yang Beramal shaleh

Amal shaleh adalah bentuk nyata dari proses berdzikir dan berfikir, cerminan dari keduanya adalah perilaku baik. Sesuai dengan pembelajaran Konstruktivis untuk membentuk siswa yang beramal shaleh dapat dilakukan dengan memberikan motivasi.

Motivasi adalah daya dorong yang menyebabkan seseorang menjadi aktif. Dan motivasi juga dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.¹⁶⁵ Dalam belajar siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh semangat untuk membentuk pengetahuan, ketika pengetahuan telah terinternalisasi siswa mampu memaksimalkan dzikir dan fikirnya sehingga terbentuklah amal shaleh.

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dari Masitoh, mahasiswa Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta dengan judul Skripsi “*Konstruktivisme dalam Pengajaran Bahasa Arab (Studi Kasus SD Islamiyah Warungboto Yogyakarta)*” dengan fokus penelitian:
 - a. Bagaimana proses pengajaran Bahasa Arab di SD Islamiyah Warungboto ditinjau dari perspektif teori Belajar Konstruktivisme?

¹⁶⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 73

Dalam penelitian ini pembelajaran konstruktivisme sebagai pendekatan dan metode dalam mengajarkan Bahasa Arab, pendekatan yang berbasis pada siswa. Artinya bahwa dengan pendekatan ini siswa aktif dalam menggali pengetahuan, sehingga Guru memposisikan dirinya sebagai menjadi fasilitator, mediator, dan mengarahkan siswa dalam menggali pengetahuan.

2. Penelitian dari Asep Suyardi, Mahasiswa Program studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Jakarta dengan judul skripsi “ Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistme Terhadap Hasil Belajar SAINS Siswa MI Nurul Islamiyah Ciseeng Bogor” dengan fokus penelitian:
 - a. Bagaimana Guru Sains menggunakan metode dalam melakukan kegiatan pembelajaran di Sekolah?
 - b. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi sains?
 - c. Bagaimana hasil belajar Sains yang dilakukan dengan menggunakan pembelajaran dengan Pendekatan Konstruktivisme?

Dalam penelitian ini, pembelajaran konstruktivisme ingin menjadikan proses pembelajaran berpusat pada siswa (student centered). Guru menempatkan posisinya sebagai fasilitator dan mediator, agar siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri dengan dilandasi oleh struktur kognitif yang telah dimiliki.

Penelitian yang sekarang dikerjakan oleh peneliti dengan dua penelitian sebelumnya, memiliki kesamaan yaitu pembelajaran konstruktivis adalah proses belajar yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (student centered), sehingga siswa sendirilah yang aktif secara mental membangun pengetahuannya dengan dilandasi oleh pengetahuan yang telah dimiliki. Akan tetapi penelitian ini mempunyai perbedaan yang sangat mencolok yaitu pada aspek yang menjadi tujuan dari pembelajaran yaitu membentuk siswa yang Ulul Albab (berdzikir, fikir dan amal shaleh).

E. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola atau distuktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.¹⁶⁶ Pembelajaran konstruktivis adalah bentuk pembelajaran yang ingin menjadikan proses belajar menjadi aktif. Ulul albab adalah intelektual muslim yang mengedepankan dzikir, fikir, dan amal shaleh. Melalui dzikir, fikir, dan amal shaleh dan dengan menerapkan pendekatan konstruktivistik diharapkan mampu membentuk Siswa yang ulul albab.

¹⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49

Gambar 1.1**Bagan Implementasi Pembelajaran Konstruktivistik dalam Membentuk Siswa yang Ulul Albab**